



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN REMITAN OLEH PEKERJA MIGRAN NONPERMANEN SEKTOR INFORMAL DI KELURAHAN JIMBARAN

Ni Kadek Ayu Purnami<sup>1</sup> I Ketut Sudibia<sup>2</sup>

### Abstract

#### Keywords:

Marital Status;  
Number of Dependents;  
Allocation of Working Hours;  
Income;  
Remittances;

*The purpose of this study was to analyze the effect of marital status, number of family dependents and allocation of working hours on the income of non-permanent migrant workers, analyze the effect of marital status, number of family dependents, allocation of working hours and income on remittances for non-permanent migrant workers, and analyze the indirect effect of marital status, number of family dependents and allocation of working hours to remittances through non-permanent migrant income. The sample taken is 121 non-permanent migrants who work in the informal sector in Jimbaran Village. The sampling method used was purposive sampling combined with accidental sampling using path analysis. The results of this study indicate that marital status, number of family dependents and allocation of working hours have a positive and significant effect on income. Marital status, number of dependents, allocation of working hours, and income have a positive and significant impact on the provision of remittances for non-permanent migrant workers. Marital status, number of family dependents, and allocation of working hours have an indirect effect on the provision of remittances for non-permanent migrant workers through income.*

#### Kata Kunci:

Status Perkawinan;  
Jumlah Tanggungan;  
Alokasi Jam Kerja;  
Pendapatan;  
Remitan;

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga dan alokasi jam kerja terhadap pendapatan pekerja migran nonpermanen, menganalisis pengaruh status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja dan pendapatan terhadap pemberian remitan pekerja migran nonpermanen, dan menganalisis pengaruh tidak langsung status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga dan alokasi jam kerja terhadap remitan melalui pendapatan migran non permanen. Sampel yang diambil sebanyak 121 orang migran nonpermanen yang bekerja di sektor informal di Kelurahan Jimbaran. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dikombinasikan *accidental sampling* dengan menggunakan *path analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga dan alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian remitan pekerja migran nonpermanen. Status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, dan alokasi jam kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap pemberian remitan pekerja migran nonpermanen melalui pendapatan.

#### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email:  
[ayupurnami143@gmail.com](mailto:ayupurnami143@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Penduduk merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas akan mampu meningkatkan produktivitas dan dapat memberikan dampak positif kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan kependudukan telah menjadi masalah penting bagi pemerintah dan pakar kependudukan di Indonesia (Sunaryanto, 2012). Salah satu komponen kependudukan yang mempengaruhi jumlah dan struktur penduduk adalah perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk.

Menurut Mantra (2003) mobilitas penduduk dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas nonpermanen. Mobilitas permanen adalah gerak penduduk yang dilakukan dengan adanya niat untuk menetap di daerah tujuan dan mobilitas penduduk nonpermanen adalah gerak penduduk yang dilakukan tanpa adanya niatan untuk menetap di daerah tujuan. Mobilitas penduduk nonpermanen (*circulation*) dibagi lagi menjadi dua, yaitu mobilitas ulang-alik (*commuting*) dan mondok/menginap. Mobilitas ulang-alik (*commuting*) merupakan gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga, sementara itu mobilitas penduduk mondok/ menginap merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan. Pada dasarnya orang mengambil keputusan untuk bermigrasi karena beberapa alasan. Alasan yang paling menonjol adalah yang disebut sebagai teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*). Setiap orang pada dasarnya mempunyai kebutuhan (ekonomi, sosial, psikologi) yang harus dipenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi akan menimbulkan *stress*. Karena perasaan ini, maka seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhannya dengan berpindah ke tempat lain yang dapat memenuhi kebutuhannya, dengan kata lain mencari daerah yang memiliki nilai kefaedahan (*place unility*) yang lebih tinggi.

Selain karena alasan kebutuhan dan tekanan, para ahli juga menjelaskan bahwa motif utama seseorang melakukan mobilitas adalah karena motif ekonomi, untuk mencari kesejahteraan yang lebih baik dari sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan Eisenring (2011) mengatakan bahwa dampak dari melakukan mobilitas terhadap pendapatan rumah tangga yang melakukan mobilitas lebih tinggi dibandingkan pendapatan rumah tangga yang tidak melakukan mobilitas penduduk. Karena motif itulah keinginan untuk melakukan mobilitas itu muncul. Mobilitas penduduk dilakukan dengan harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari pendapatan yang didapat di daerah asalnya.

Meningkatnya arus mobilitas penduduk ke daerah perkotaan menimbulkan dampak yang terlihat dalam dua aspek, baik yang bersifat positif maupun negatif (Sudibia, 2011). Adapun dampak positif yang disebabkan oleh mobilitas penduduk adalah meningkatnya status sosial ekonomi keluarga tersebut dalam jangka panjang. Tidak hanya sekedar mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun lebih dari itu, akan mampu mengurangi kesenjangan antara kemakmuran di kota dan desa (Hidayat, 2010). Kehadiran migran memberikan dampak positif bagi daerah asal dan daerah tujuan. Migran dapat meningkatkan pendapatan keluarga di daerah asal sehingga mewujudkan kesejahteraan bagi keluarga dan daerah asal melalui remitan yang dikirim oleh migran. Migran dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tujuan melalui konsumsi yang dilakukan di daerah tujuan yaitu efek ganda (*multiplier effect*) (Yasa, 2014). Kehadiran migran di tempat tujuan akan mengakibatkan munculnya kebutuhan akan rumah sebagai tempat tinggal. Kondisi ini menyebabkan penduduk lokal mendapat peluang untuk menyewakan rumah, lahan, atau jasa lainnya yang akan dimanfaatkan oleh para migran. Peluang ini menyebabkan penduduk lokal akan mengalih-fungsikan lahan yang kurang produktif menjadi lebih produktif, seperti mengubah bangunan menjadi tempat kos-kosan, atau menyewakan lahannya yang kosong untuk kegiatan produksi bagi sektor informal, sehingga nilai

ekonomisnya menjadi sangat tinggi. Dampak semuanya ini akan tercipta ekosistem kehidupan sosial masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat ekonomis (Suartha, 2017).

Sebaliknya dampak negatif yang ditimbulkan adalah terbatasnya kesempatan kerja yang ada, sehingga menimbulkan tingginya angka pengangguran di perkotaan. Todaro (2004) berpendapat bahwa pertumbuhan migrasi dari desa ke kota yang terus menerus meningkat merupakan penyebab utama semakin banyaknya pemukiman-pemukiman kumuh di perkotaan. Terlebih lagi para migran yang bekerja sektor informal di perkotaan menyebabkan mereka berupaya hidup hemat dan memilih tinggal di tempat yang murah dan terkesan kumuh. Migran yang datang sebagian besar dari golongan kurang mampu sehingga tidak mampu mendiami perumahan yang layak. Sebagian diantaranya mencari tempat untuk tinggal yang murah seperti rumah bedeng atau rumah nonpermanen ataupun kos dengan biaya sewa rendah atau sementara tinggal dengan keluarganya sehingga satu rumah dihuni oleh banyak orang. Pemukiman kumuh di daerah perkotaan akan memicu terjadinya pencemaran lingkungan, yang berdampak pada rendahnya tingkat kesehatan di kota. Gambaran mengenai mobilitas penduduk di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Bali disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Hasil SP2020**

Kabupaten/Kota Provinsi Bali	Domisili Tidak Sesuai KK (ribu orang)	Domisili Sesuai KK (ribu orang)	Total (ribu orang)
Buleleng	39,34	752,47	791,81
Denpasar	156,93	568,38	725,31
Badung	108,33	439,86	548,19
Gianyar	80,54	434,81	515,34
Karangasem	55,31	437,09	492,4
Tabanan	27,9	433,73	461,63
Jembrana	7,79	309,27	317,06
Bangli	27,49	231,23	258,72
Klungkung	26,09	180,84	206,93

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2021

Pada Tabel 1 diketahui bahwa penduduk terbesar di Provinsi Bali tersebar di Kabupaten Buleleng. Namun, penduduk yang berdomisili tidak sesuai kartu keluarga atau dengan kata lain melakukan mobilitas ke daerah lain paling banyak berada di Kota Denpasar yaitu sebanyak 156,93 ribu jiwa dan disusul oleh Kabupaten Badung dengan jumlah 108,33 ribu jiwa. Seperti diketahui, Badung merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki keindahan alam yang banyak dibandingkan kabupaten lainnya dan menjadikannya sebagai pusat pariwisata di Bali. Perkembangan industri kepariwisataan di Bali menawarkan kesempatan kerja tidak hanya pada tenaga kerja asal Bali tetapi juga tenaga kerja asal luar Bali.

Kabupaten Badung merupakan salah satu daerah tujuan yang menjadi sasaran utama dari mobilitas penduduk, baik yang berasal dari kabupaten lain di Provinsi Bali maupun dari luar Provinsi Bali. Tingginya minat para pekerja migran tersebut untuk bekerja di Kabupaten Badung, selain karena daerah ini merupakan Pusat Pariwisata, juga karena potensi yang dimilikinya yaitu dianggap mampu memberikan peluang ekonomi dan berusaha bagi masyarakat pendatang (pekerja migran) khususnya. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuta Selatan yang memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi ke-2 dengan besar 1,20 persen (Kabupaten Badung Dalam Angka, 2021). Lebih spesifiknya yaitu di Kelurahan Jimbaran yang merupakan ibukota kecamatan Kuta Selatan dengan penduduk tertinggi sebesar 54.347 orang dan jumlah migran nonpermanen sebesar 8.785 orang (Kantor Lurah

Jimbaran tahun 2021). Migran nonpermanen yang datang ke Jimbaran tidak hanya berasal dari kabupaten lain di Provinsi Bali, namun banyak juga berasal dari luar Bali seperti dari Banyuwangi, Lombok, Jember, Indramayu, Madiun dan sebagainya. Salah satu penyebabnya karena Kecamatan Kuta Selatan merupakan daerah potensial dengan kondisi perekonomian yang sedang berkembang pesat.

Connell (1976) menjelaskan isu penting dalam mobilitas penduduk di Negara Sedang Berkembang adalah sifat “*bi-local population*” dimana para migran tetap menganggap daerah kelahirannya sebagai “*home*” yang pertama dan tempat tujuan sebagai “*home*” kedua. Keeratan hubungan antara migran dengan keluarganya di daerah asal diwujudkan melalui aliran remitan sebagai bukti kepedulian migran dengan keluarganya di daerah asal. Ajefu (2017) menyebutkan pengiriman uang oleh para migran memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima remitan, dimana pemanfaatan remitan oleh keluarga migran memiliki proporsi berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan selera. Remitan pekerja migran merupakan instrumen potensial untuk pengembangan dan pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang (Kubo, 2017).

Sektor pekerjaan yang dicari oleh migran untuk memenuhi kebutuhan dan mengirim remitan ke daerah asal terbagi menjadi dua yaitu sektor formal dan informal. Pemilihan antara sektor formal dan informal sendiri dipengaruhi oleh kemampuan dan karakteristik dari pekerja itu sendiri. Saat pekerja tidak mampu untuk masuk ke lapangan pekerjaan sektor formal, maka pekerja tersebut akan beralih untuk bekerja pada sektor informal (Suryahadi *et al.*, 2003). Ketidakmampuan pekerja memasuki sektor formal dapat disebabkan karena kurangnya pendidikan yang ditempuh dan kurangnya pengalaman bekerja pada sektor formal, maka dari itu migran akan merasa lebih mudah untuk bekerja pada sektor informal (Manning dan Pratomo, 2013). Kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal dan terbatasnya lapangan pekerjaan pada sektor formal di daerah tujuan juga menjadi penyebab para migran cenderung bekerja di sektor informal. Pendapatan yang diperoleh migran di daerah tujuan sebagian dikirim atau dibawa pulang ke daerah asalnya, inilah yang disebut dengan istilah remitan.

Adanya pandemi covid-19 menyebabkan tingkat pengangguran kian bertambah karena kehilangan pekerjaan mereka. Sektor informal telah melayani masyarakat pada saat tidak ada pekerjaan lain dikarenakan mudahnya memasuki dunia kerja pada sektor informal. Jadi sama halnya dengan para migran yang menggeluti pekerjaan di sektor informal. Orang-orang pada saat ini juga sangat bergantung pada sektor informal untuk mendapatkan kehidupan mereka melalui kerja keras dan kerja yang terampil (Bath dan Yadav, 2017). Mata pencaharian sejumlah masyarakat mengalami perubahan yang beralih ke mata pencaharian sektor informal. Hal ini terjadi karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sempitnya peluang pekerjaan di sektor formal, dan terdampak PHK (Apriati, 2021).

**Tabel 2.**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Badung, 2020**

Status Pekerjaan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Berusaha sendiri	32 182	30 242	62 424
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	28 099	24 371	52 470
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	10 679	2 249	12 928
Buruh/Karyawan/Pegawai	98 908	67 708	166 616
Pekerja bebas	14 187	4 066	18 253
Pekerja keluarga/tak dibayar	22 059	32 869	54 928
<b>Jumlah/Total</b>	<b>206 114</b>	<b>161 505</b>	<b>367 619</b>

Sumber: Badung Dalam Angka 2021

Pada Tabel 2 ditunjukkan banyaknya jumlah tenaga kerja pada sektor formal dan informal di Kabupaten Badung pada tahun 2020. Berdasarkan status pekerjaan penduduk, mereka yang menekuni status pekerjaan sebagai buruh/karyawan/pegawai dan yang berusaha dibantu buruh tetap biasanya digolongkan ke dalam sektor formal. Sementara itu sisanya adalah pekerja sektor informal yang berjumlah 188.075 orang, dan pekerja sektor formal 179.544 orang. Menyimak angka-angka tersebut terungkap bahwa di Kabupaten Badung pekerja sektor informal lebih dominan daripada pekerja di sektor formal.

Menurut Connell (1995) istilah remitan pada mulanya adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih berada di tempat tujuan. Namun kemudian definisi ini mengalami perluasan, tidak hanya uang atau barang, tetapi keterampilan dan ide-ide baru yang dibawa oleh migran juga digolongkan sebagai remitan. Keterampilan dan ide-ide baru sangat menyumbang pembangunan desanya seperti cara-cara kerja, membangun rumah, dan lingkungannya yang baik, serta hidup yang sehat. Connell (1995) juga menyebutkan bahwa studi mengenai remitan difokuskan pada tiga hal yaitu: (1) faktor-faktor penentu remitan, (2) besarnya remitan, (3) pemanfaatan remitan.

Alasan seseorang mengirim remitan adalah ingin memperbaiki taraf hidupnya, membantu keluarga di daerah asal dan untuk mengembangkan investasi serta mengatasi guncangan sosial ekonomi. Pada prinsipnya pengiriman remitan dilakukan untuk membantu dalam memperbaiki kesejahteraan keluarga di daerah asal. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan remitan dalam memenuhi keperluan hidup sehari-hari (primer) untuk biaya pendidikan, pembangunan atau renovasi rumah, pembelian kendaraan dan elektronik, usaha, sumbangan, dan untuk tabungan. Menurut Aziz (2010) membawa penghasilan/ remitan dari kota ke desa adalah suatu cara mempertahankan hidup (*survival strategy*) karena ladang pertanian mereka yang kecil di daerah asal tidak memungkinkan untuk menjamin kehidupan mereka se-keluarga. Lebih lanjut, remitan ini dianggap sebagai suatu mekanisme redistribusi pendapatan dari kota ke desa, walaupun kondisinya sangat timpang.

Berikut ini akan disoroti faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pemberian remitan. Pendapatan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya remitan yang diberikan ke daerah asal. Misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Mamoran (2020) yang menyebutkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengiriman remitan ke daerah asal. Semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula remitan yang dapat dikirim ke daerah asalnya. Selain itu status perkawinan juga merupakan faktor penentu pengiriman remitan ke daerah asal. Migran yang telah menikah akan berusaha untuk bekerja dan mendapatkan pendapatan yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan hal ini yang mendorong para suami untuk bermigrasi guna mencari nafkah untuk keluarganya. Dalam konteks remitan, adanya tanggungan keluarga di daerah asal lebih merupakan adanya rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga yang ditinggalkan. Andharista (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa migran berstatus kawin dan meninggalkan pasangannya di daerah asal cenderung mengirimkan jumlah remitan lebih besar jika dibandingkan dengan migran berstatus kawin namun pasangannya ikut melakukan migrasi.

Jumlah anggota keluarga di tempat asal juga menjadi faktor pendorong pengiriman uang ke tempat asal, karena seorang migran pasti akan membiayai keluarga di tempat asalnya. Semakin banyak keluarga yang ditanggung, semakin banyak remitan yang harus dikirim ke daerah asal (Ardana, 2011). Jumlah anggota keluarga pada akhirnya akan mempengaruhi frekuensi pemberian remitan dari setiap migran. Sanjaya (2019) dan Ardana (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jumlah anggota keluarga di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya remitan.

Selain variabel jumlah anggota keluarga, variabel alokasi jam kerja juga berpengaruh positif terhadap pendapatan. Terlihat bahwa terdapat hubungan satu arah antara jam kerja dengan pendapatan,

dimana semakin tinggi jam kerja yang dialokasikan untuk pekerja migran maka semakin tinggi pula pendapatan yang mereka peroleh. Adharista (2016) menyatakan semakin lama jam kerja pekerja migran risen maka akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh tiap bulannya. Hal ini juga menunjukkan adanya hubungan searah antara lama kerja dengan remitan pekerja migran nonpermanen, dimana variabel alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran Sanjaya (2019). Migran yang tidak berkeinginan untuk menetap di daerah tujuan akan cenderung mengirim remitan yang lebih besar karena masih menghidupi anggota keluarga yang masih berada di daerah asal (Andharista, 2016).

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Badung yang lebih spesifik dilakukan di Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan. Hal ini dikarenakan Kabupaten Badung merupakan pusat pariwisata di Bali dan Kecamatan Kuta Selatan memiliki laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan jumlah migran masuk tertinggi kedua setelah Kota Denpasar. Pekerja migran nonpermanen yang datang ke Kelurahan Jimbaran berasal dari berbagai daerah bukan hanya dari kabupaten lain di Provinsi Bali tetapi juga dari luar Provinsi Bali, dan kebanyakan mereka menggeluti kegiatan pada sektor informal. Objek penelitian ini adalah faktor - faktor yang mempengaruhi pemberian remitan kepada keluarga di daerah asal oleh pekerja migran nonpermanen yang bekerja di sektor informal. Pemberian remitan ini dipengaruhi oleh status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja, dan pendapatan sebagai variabel *intervening*.

Populasi target dalam penelitian ini yaitu seluruh migran nonpermanen yang bekerja di sektor informal sebesar 60% dari seluruh populasi migran nonpermanen yang berdomisili di Kelurahan Jimbaran yaitu 5.271 orang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 121 orang migran nonpermanen sebagai pekerja sektor informal di Kelurahan Jimbaran. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dikombinasikan *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan responden diambil secara kebetulan/ insidental. Beberapa pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah (1) migran nonpermanen yang bekerja pada sektor informal, (2) sudah bekerja minimal 1 bulan di lingkungan Kelurahan Jimbaran, dan (3) migran nonpermanen berasal dari luar Bali. Pada penelitian ini metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variabel dalam penelitian digunakan untuk menyampaikan informasi atau gambaran mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian agar dapat dipahami dan informatif. Dalam analisis yang terdiri dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan jumlah N sebanyak 121. Hal ini berarti terdapat 121 responden yang terlibat dalam penelitian ini.

**Tabel 3.**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Status Perkawinan (X1)	121	0	1	,64	,481
Jumlah Tanggungan Keluarga (X2)	121	1	5	2,50	1,009
Alokasi Jam Kerja (X3)	121	35	67	47,32	8,190
Pendapatan (Y1)	121	1000000	10000000	3552066,12	1781249,523
Remitan (Y2)	121	300000	4000000	1237438,02	691920,671

Sumber: *Data diolah, 2022*

Untuk variabel  $X_1$  yaitu status perkawinan memiliki nilai 0 dan 1 dimana variabel ini merupakan variabel *dummy*, jika responden berstatus menikah maka diberi angka 1 dan jika tidak menikah diberi angka 0. Variabel  $X_2$  yaitu jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum sebesar 5, dan untuk nilai *mean* sebesar 2,5 atau dibulatkan 3. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki jumlah tanggungan keluarga paling rendah yaitu sebanyak 1 orang dan paling tinggi yaitu 5 orang, standar deviasi diperoleh 1 yang berarti jumlah tanggungan kerja bisa saja lebih tinggi atau lebih rendah dari rata-rata sebesar 1 orang.

Variabel  $X_3$  yaitu alokasi jam kerja memiliki nilai minimum sebesar 35 dan nilai maksimum sebesar 67, dan untuk *mean* yaitu sebesar 47. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki alokasi jam kerja rata-rata selama seminggu yang lalu paling rendah 35 jam dan tertinggi yaitu 67 jam, standar deviasi diperoleh 8 yang memiliki arti bahwa alokasi jam kerja bisa lebih tinggi atau lebih rendah dari rata-rata sebesar 8 jam. Variabel  $Y_1$  yaitu pendapat memiliki nilai minimum sebesar Rp1.000.000 dan memiliki nilai maksimum sebesar Rp10.000.000, dengan nilai *mean* sebesar Rp3.552.066. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pendapatan paling rendah sebesar Rp1.000.000 dan memiliki nilai maksimum Rp10.000.000 per bulan dengan tingkat pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh pekerja migran nonpermanen pada sektor informal adalah sebesar Rp3.52.066. Standar deviasi diperoleh Rp1.781.249 yang memiliki arti bahwa pendapatan responden bisa saja lebih tinggi atau rendah dari rata-rata sebesar Rp1.781.249.

Variabel  $Y_2$  yaitu remitan yang dikirim oleh pekerja migran nonpermanen pada sektor informal memiliki nilai minimum sebesar Rp300.000 dan nilai maksimum sebesar Rp4.000.000, dengan *mean* sebesar Rp1.237.438. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengirim remitan rata-rata perbulan selama setahun terakhir paling sedikit sebesar Rp300.000 dan paling banyak Rp4.000.000. Standar deviasi diperoleh sebesar Rp691.920 yang artinya bahwa pengiriman remitan responden bisa saja lebih tinggi atau lebih rendah dari rata-rata sebesar Rp691.920.

**Tabel 4.**  
**Ringkasan Hasil Koefisien Jalur**

Hubungan Variabel	Standardized Coefficients	Std. Error	p value	Keterangan
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,356	0,064	0,000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_1$	0,138	0,058	0,010	Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_1$	0,520	0,176	0,000	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	0,103	0,054	0,025	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$	0,105	0,045	0,003	Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_2$	0,131	0,166	0,011	Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0,706	0,069	0,000	Signifikan

Sumber: *Data primer diolah, 2022*

*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Remitan oleh Pekerja Migran Nonpermanen Sektor Informal di Kelurahan Jimbaran, Ni Kadek Ayu Purnami dan I Ketut Sudibia*

Keterangan:

$X_1$  = Status Perkawinan

$X_2$  = Jumlah Tanggungan Keluarga

$X_3$  = Alokasi Jam Kerja

$Y_1$  = Pendapatan

$Y_2$  = Remitan

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa status perkawinan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara status perkawinan dengan pendapatan, dimana dengan status menikah yang dimiliki oleh pekerja migran nonpermanen pada sektor informal maka pendapatan yang didapatkan akan lebih besar dibandingkan dengan status migran risen yang tidak menikah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2013) yang menyatakan bahwa status perkawinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja perempuan sektor informal di Desa Marga. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Nafisah (2017) juga menyebutkan hal yang sama yaitu status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa status perkawinan menunjukkan adanya hubungan searah antara status perkawinan dengan pendapatan. Jika para pekerja migran nonpermanen berstatus kawin maka biaya hidup mereka bertambah besar, sehingga mereka akan bekerja lebih keras lagi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar untuk membiayai anak istri mereka dibandingkan dengan pekerja migran nonpermanen yang belum menikah.

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara jumlah tanggungan keluarga dengan pendapatan, sehingga semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh. Dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomi (2018) dan Putra (2018) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Banyaknya seseorang yang masih harus ditanggung menyebabkan kepala keluarga dan istrinya termotivasi untuk bekerja lebih keras demi memperoleh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa alokasi jam kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara alokasi jam kerja dengan pendapatan, sehingga semakin tinggi alokasi jam kerja pekerja migran nonpermanen maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Paderi (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara alokasi jam kerja terhadap pendapatan pekerja sektor informal di sekitar Pasar Kembang, dimana semakin lama jam kerja maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima. Selain itu hal serupa juga dikatakan oleh Wardhani (2020) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan industry Brem di Kabupaten Madiun, dan Anggraini (2021) juga mengatakan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang keliling di Kota Bogor.

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa status perkawinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengiriman pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara status perkawinan dengan remitan,

sehingga dengan status perkawinan menikah yang dimiliki oleh pekerja migran nonpermanen di sektor informal maka remitan yang dikirimkan akan lebih besar dibandingkan dengan status pekerja migran nonpermanen yang tidak menikah.

Hasil yang sama didapatkan oleh Ardharista (2016) dan Aisyah (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan. Status perkawinan kawin, tidak kawin, janda, atau duda akan mempengaruhi besar kecil pengiriman remitan apabila migran yang berstatus kawin melakukan mobilitas dengan meninggalkan keluarganya di daerah asal.

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara jumlah tanggungan keluarga dengan remitan, sehingga semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung maka semakin banyak pula remitan yang akan dikirim ke daerah asal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2021) yang mengatakan jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya remitan keluarga TKI di Kabupaten Pasuruan.

Apabila keluarga yang ditinggalkan yang masih ditanggung berjumlah banyak maka pengiriman remitan juga berjumlah banyak sesuai dengan jumlah tanggungan keluarga. Remitan akan lebih besar jika keluarga yang menerima remitan merupakan keluarga inti, sebaliknya remitan akan lebih kecil jika keluarga penerima bukan keluarga inti. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati (2021) bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran nonpermanen di Kota Denpasar.

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara alokasi jam kerja terhadap remitan, sehingga semakin banyak alokasi jam kerja dalam satu minggu pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran maka semakin tinggi remitan yang diberikan ke daerah asal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sanjaya (2019) yang menyatakan bahwa alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran risen pedagang sektor informal di Kecamatan Denpasar Selatan. Dapat diasumsikan bahwa alokasi jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan, semakin banyak waktu yang dialokasikan untuk bekerja maka pendapatan yang diperoleh akan semakin banyak sehingga semakin besar pula remitan yang dapat dikirim ke daerah asal. Selain itu juga dalam penelitian Andharista (2016) juga menemukan hal yang sejalan yaitu variabel lama kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran nonpermanen.

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara pendapatan dengan remitan, dimana jika pendapatan pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran naik, maka remitan yang dikirimkan ke daerah asal juga ikut meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendrawati (2021) bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan pekerja migran nonpermanen di Kota Denpasar. Selain itu Agustika dan Rustayuni (2017), Sanjaya (2019) juga menyebutkan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan.

Oleh karena  $z$  hitung sebesar 5,207 lebih besar dari 1,96 maka berarti pendapatan ( $Y_1$ ) merupakan variabel intervening dalam status perkawinan ( $X_1$ ) terhadap remitan ( $Y_2$ ), atau dengan kata lain status perkawinan berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan melalui pendapatan. Oleh

karena  $z$  hitung sebesar 2,585 lebih besar dari 1,96 maka berarti pendapatan ( $Y_1$ ) merupakan variabel intervening dalam jumlah tanggungan keluarga ( $X_2$ ) terhadap remitan ( $Y_2$ ), atau dengan kata lain jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan melalui pendapatan. Oleh karena  $z$  hitung sebesar 6,872 lebih besar dari 1,96 maka berarti pendapatan ( $Y_1$ ) merupakan variabel intervening dalam alokasi jam kerja ( $X_3$ ) terhadap remitan ( $Y_2$ ), atau dengan kata lain alokasi jam kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan melalui pendapatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yakni, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga dan alokasi jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, alokasi jam kerja, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian remitan pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran. Status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, dan alokasi jam kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap pemberian remitan pekerja migran nonpermanen pada sektor informal di Kelurahan Jimbaran melalui pendapatan.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut. Remitan yang diberikan oleh pekerja migran nonpermanen kepada keluarga di daerah asal lebih banyak bersifat insidental. Karena itu untuk menjaga keeratatan jalinan kekerabatan dengan keluarga di daerah asal, disarankan supaya pemberian remitan ke daerah asal dilakukan secara rutin meskipun jumlahnya tidak banyak. Remitan yang dikirim oleh migran diharapkan tidak hanya memiliki dampak positif ke daerah asal saja, tetapi daerah tujuan yang menjadi tempat untuk mencari nafkah juga bisa dapat merasakan dampak positif dari adanya migran di Kelurahan Jimbaran sehingga dapat mengurangi kesenjangan pendapatan anatara daerah tujuan dan daerah asal. Diharapkan para migran nonpermanen yang bermigrasi ke Kelurahan Jimbaran dapat membekali diri dengan pendidikan yang baik, sehingga pekerjaan yang dapat diambil tidak hanya pada sektor informal, melainkan dapat lebih banyak ke sektor formal sehingga pendapatan yang akan diperoleh bisa lebih tinggi lagi dan pengiriman remitan ke daerah asal akan lebih besar pula.

## REFERENSI

- Agustika, I Gede dan Surya Dewi Rustariyuni. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman remitan tenaga kerja kapal pesiar dan pemanfaatannya di kabupaten tabanan. *Jurnal Piramida*. 8 (1).
- Aisyah, S., & Rahman, A. (2022). Karakteristik sosial ekonomi dan demografi yang mempengaruhi remitan pekerja migran. *KINERJA*, 19(1), 1-14.
- Ajefu, Joseph. (2017). Migrant remittances and assets accumulation among Nigerian households. *Journal Migration and Development*
- Andharista, Mita. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Remitan Pekerja Migran Non Permanen Asal Luar Bali Di Kota Denpasar. *EJurnal EP*. 5 (8). Halaman: 846-864.
- Anggraini, E. (2021). Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Industri Brem Di Kabupaten Madiun. *Journal of Public Power*, 5(1), 34-47.
- Apriati, Y., & Widaty, C. (2021). Peningkatan Sektor Informal pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. *Jurnal PAKIS Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*
- Ardana, I Ketut; I Ketut Sudibia; I Gusti Ayu Putu Wirathi. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengiriman remitan ke daerah asal studi kasus tenaga kerja magang asal kabupaten jembrana di jepang. *Jurnal Piramida*. 7 (1). Halaman: 1-24.
- Aziz, Iwan J. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan - Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Kepustakaan Populer Gramedia.

- Badan Pusat Statistik. (2021). Data Kependudukan terkait Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Hasil SP2020. Badung. Diunduh: 9 September 2021
- Bath, JA dan Yadav P. (2017). Economic Informal Sektor and the Perspective of Informal Workers in India. *Art and Sosial Science Journal*. OMICS International. 8 (1).
- Cahyadi, L. A., Sunlip, W., & Lestari, E. K. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Remitan Keluarga TKI Di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 10-20.
- Connell, J. (1976). Migration from rural areas: The evidence from village studies. Delhi: Oxford University Press.
- Connell, John dan Richard P.C Brown. (1995). Migration and Remittances in South Pacific: Toward New Perspective. *Asian and Pacific Migration Journal*. 4 (1). pp : 1-33.
- Dewi, I.G.A.M.D Anugrahita dan Ni Luh Karmini. (2013). Dampak Perbedaan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Desa Marga. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan vol 2 no.1*
- Eisenring, Maryo Pitanda. (2011). The Analysis Of Building Sector Labor Mobility (Bslm) Role In Increasing Family Income (A Case Of Construction Workers In The City Of Palu). *Jurnal Smartek*. 9(4)
- Hendrawati, N. N. D. M., & Sudibia, I. K. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Remitan Ke Daerah Asal oleh Pekerja Migran Nonpermanen di Kota Denpasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(3), 274-283.
- Hidayat, Zainal. (2010). Dampak migrasi sirkuler terhadap peningkatan status sosial ekonomi keluarga yang ditinggalkan : Studi Kasus di Ketiga Desa Sampel Kabupaten Wonogiri. *Dalam Tesis S2. Universitas Islam Indonesia*.
- Kantor Kelurahan Jimbaran. (2021). Hasil Registrasi Penduduk terkait Data Jumlah Migran Dirinci Menurut Banjar di Kelurahan Jimbaran Bulan September 2021.
- Kubo, Koji. (2017). Evolving informal remittance methods among Myanmar migrant workers in Thailand. *Journal of the Asia Pacific Economy*.
- Mamoran, I.N.S dan I Gst Wayan Murjana Yasa. (2020). Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan Migran Pekerja Sektor Formal Di Sesehan, Denpasar Selatan. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.9 No.9*
- Manning, C., & Pratomo, D. S. (2013). Do migrants get stuck in the informal sektor? Findings from a household survey in four Indonesian cities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 49(2). Pp: 167–192
- Mantra. Ida Bagoes. (1994). "Mobilitas Sirkuler dan Pembangunan Daerah Asal", dalam Warta Demografi. Vol.3; 33-40.
- Paderi, G. T., & Mulyani, R. R. (2018). Karakteristik Dan Analisis Pendapatan Pekerja Sektor Informal Di Sekitar Pasar Kembang, Sosromenduran, Gedongtengen, Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3).
- Putra, S., & Ketut Sudibia. (2018). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi Dan Demografi Terhadap Pendapatan Usaha Sektor Informal Di Desa Darmasaba. *Buletin*, 14, 49-58.
- Sanjaya, N.N dan Wardana, Gede. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Remitan Oleh Migran Risen Pedagang Sektor Informal. *E-Jurnal EP Unud*, 8 [9]: 2133 – 2164.
- Suartha, Nyoman dan I Gst Wayan Murjana Yasa. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 10 No.2*
- Sudibia, I Ketut. (2011). Kecenderungan Pola dan Dampak Migrasi Penduduk di Provinsi Bali Periode 1980-2005. *Dalam Piramida, Vol. 7, No. 2: hal. 57-71*
- Sunaryanto, H. (2012). Analisis fertilitas penduduk Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(1), 21-42.
- Suryahadi, A., Widyanti, W., Perwira, D., & Sumarto, S. (2003). Minimum Wage Policy And Its Impact On Employment In The Urban Formal Sektor. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 39(1). Pp: 29–50
- Todaro dan Stephen C. Smith. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- Tomi, N. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Wanita Di Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Tradisional Kota Bukittinggi) (*Doctoral dissertation*, Universitas Andalas)
- Wardhani, Y., Prasetya, S. G., & Dharmantyo, D. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Keliling Di Kota Bogor. *Ekono Insentif*, 14(1), 39-53.
- Yasa, I. G. W. M., & K. Y, Octania. (2014). Remitan dan Faktor Penentunya Studi Kasus: Migran Risen Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(9), 44473.